

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ada dalam Bab 1, maka kesimpulannya sebagai berikut.

1. Merujuk pada teks dengan penafsiran secara historis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, kepemimpinan yang digambarkan dalam teks 1 Samuel 3:1-21 merupakan sebuah model kepemimpinan yang melekat pada kondisi sosial budaya saat itu. Secara historis, keadaan Samuel pada saat menjadi seorang pemimpin bagi bangsa Israel menunjukkan sebuah kondisi peperangan. Konteks peperangan dalam Perjanjian Lama sudah menjadi hal biasa, sehingga keadaan tersebut membutuhkan sosok pemimpin yang dapat merangkul hampir ke segala aspek kehidupan bangsa Israel. berdasarkan hal tersebut yang membuat sosok pemimpin yang digambarkan dalam Perjanjian Lama berbeda dengan kondisi pemimpin yang ada dalam konteks jemaat sekarang. Jika menitik beratkan pada pola pikir pada kepemimpinan Samuel yang ada pada teks akan melahirkan perspektif pada pembaca bahwa sosok pemimpin harus memiliki kondisi yang hampir sempurna. Tetapi, yang menjadi substansi dalam penelitian ini adalah nilai-nilai esensial dari model kepemimpinan yang ditawarkan dalam kitab 1 Samuel 3:1-21 menjadi relevan pada gaya kepemimpinan pelayan dalam jemaat saat ini.

2. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kepemimpinan yang dicerminkan oleh Penatua Pemuda Jemaat Yerusalem Baru Kapataran tidak memiliki nilai integritas sebagai sosok pemimpin. Harusnya sebagai pemimpin dia mampu untuk merangkul anggotanya sehingga mereka menjadi sebuah kelompok yang taat pada ketetapan-ketetapan Allah. Sebagai seorang pemimpin kaum muda Kristen di Jemaat, penatua pemuda harusnya bisa memberikan dampak positif yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi untuk setiap anggotanya sebagaimana yang telah di atur dalam tata gereja GMIM berkaitan dengan seorang penatua pemuda.
3. Berdasarkan konsep kepemimpinan Samuel dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin bangsa Israel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki beberapa aspek ini. Kesetiaan kepada Tuhan. Samuel adalah seorang nabi yang setia kepada Tuhan dan memimpin umat Israel sesuai dengan kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin gereja harus memiliki kesetiaan yang sama kepada Tuhan, memimpin dengan berdasarkan prinsip-prinsip iman dan moral yang kuat. Kesediaan untuk mendengarkan. Ketika Samuel menerima panggilan dari Tuhan, ia bersedia untuk mendengarkan dan bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya. Ini menggarisbawahi pentingnya seorang pemimpin gereja untuk memiliki kemampuan mendengarkan baik

kepada Tuhan maupun jemaatnya, serta untuk merespons dengan bijaksana. Kemampuan untuk membimbing dan mendorong. Samuel memainkan peran penting dalam membimbing dan mendorong umat Israel untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemimpin gereja juga harus memiliki kemampuan untuk membimbing jemaat mereka dalam pertumbuhan rohani dan memotivasi mereka untuk melakukan kehendak Tuhan. Melalui kisah Samuel, kita dapat memetik banyak pelajaran tentang sifat-sifat dan tanggung jawab seorang pemimpin gereja yang efektif dalam memimpin jemaat dengan bijaksana dan rohani.

4. Makna panggilan dalam 1 Samuel 3:1-21 adalah panggilan tanpa syarat yang diberikan oleh Tuhan kepada Samuel. Sekalipun usia Samuel yang terbilang muda, Tuhan justru memakai Samuel untuk menyatakan Firman Tuhan serta memberi jaminan penyertaan kepada Setiap pribadi yang Tuhan pakai untuk menjalankan tugas mulia yang diberikan oleh Tuhan. Penghukuman yang diberikan kepada keluarga Eli, menjadi salah satu bukti nyata terhadap pernyataan Firman Tuhan bagi setiap orang yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Peran Eli sebagai orang tua menjadi salah satu penggambaran yang sangat penting, bahwa memberi pengajaran terhadap anak merupakan salah satu kewajiban untuk memberi pembentukan karakter pribadi pada anak.
5. Panggilan adalah sebuah tugas mulia yang harus dijalankan. Panggilan harus diterima dengan penuh kesungguhan hati, karena

panggilan berasal dari Allah. Pada umumnya, Penatua pemuda masih belum menyikapi panggilan dengan baik. Sehingga masih berperilaku yang tidak sesuai dengan panggilan.

6. Implikasi Panggilan tersebut bagi anggota pemuda GMIM Yerusalem Baru Kapataran adalah penatua pemuda bukan hanya sekedar memahami panggilan, tetapi harus menyatakan panggilan melalui tindakan dalam kehidupan. Sehingga ketika menerima panggilan, penatua pemuda mampu untuk menjalankan panggilan tersebut dengan sungguh-sungguh serta memberi dampak positif dalam kehidupan pelayanannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada:

1. Penatua pemuda diharapkan agar dapat mempelajari dan memahami tata gereja dengan baik, agar segala bentuk tindakan dalam persekutuan pemuda dapat dilakukan berdasarkan tata gereja. Karena didalam tata gereja terdapat penjelasan menyangkut dengan tugas pelayanan khusus terutama tugas penatua pemuda.
2. Gereja, dalam hal ini mencakup segala aspek dalam diri gereja untuk bisa meningkatkan pemahaman-pemahaman mendasar bagi para pelayan-pelayannya berkaitan dengan pemahaman akan pentingnya memiliki jiwa kepemimpinan bagi pada setiap

individu yang dipercayakan untuk mengambil peran dalam memimpin kelompok-kelompok dalam jemaat.

3. Penatua Pemuda, sebagai seorang pemimpin dalam kelompok anak-anak muda Kristen, seorang penatua harus bisa mencerminkan sikap sebagai seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berlandaskan pada Alkitab sebagai sebuah dasar kepercayaan orang Kristen, kemudian diharapkan bisa meningkatkan pemahaman pada konsep kepemimpinan dengan segala jenis gaya kepemimpinan yang ada dengan tujuan agar mencapai sebuah tujuan yang inklusif.
4. Penatua Pemuda diharapkan agar dapat memahami tata gereja dengan baik, agar segala bentuk tindakan dalam persekutuan dapat diterapkan berdasarkan tata gereja. Karena tata gereja memberikan penjelasan yang jelas menyangkut dengan kehidupan bergereja terutama berkaitan dengan keterpanggilan penatua pemuda.